

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi Indonesia di Semester I 2018 berada pada level 5,17 persen, angka tertinggi sejak 2014 (Kompas, 2018), data tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Menurut Untoro (2010:39), pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap tahunnya juga kemakmuran masyarakat Indonesia juga semakin meningkat. Salah satu indikator untuk mengetahui kemakmuran masyarakat sendiri adalah menilai bagaimana pengetahuan masyarakat mengenai uang, apakah dengan pertumbuhan ekonomi masyarakat sudah mampu mengelola uang yang diterima ke dalam bentuk tabungan, investasi atau bentuk pengelolaan uang lainnya.

Menurut Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2016 yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) literasi keuangan Indonesia mengalami peningkatan dari 21,8% pada tahun 2013 menjadi 29,66% tahun 2016 dan tahun 2016 merupakan survei yang terakhir OJK lakukan. Peningkatan yang terjadi tidak terlalu signifikan, hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan belum secara merata diketahui oleh setiap lapisan masyarakat dan juga menunjukan pertumbuhan ekonomi di Indonesia belum diikuti oleh perkembangan literasi keuangan dalam masyarakatnya.

Edukasi finansial merupakan suatu tantangan yang besar bagi Indonesia seperti yang diungkapkan oleh Muliawan selaku Deputy Gubernur BI yang mengatakan bahwa Bank Indonesia dan sektor perbankan memiliki tanggung jawab moral untuk meningkatkan literasi keuangan untuk mendukung proses pengambilan keputusan. Selain itu, pemahaman publik tentang pasar modal masih rendah dan sebagian besar masyarakat masih belum memahami cara berinvestasi di pasar modal. Pasar modal Indonesia masih minim investor jika dibandingkan dengan jumlah populasi di Indonesia sehingga literasi keuangan sangat penting untuk meningkatkan perekonomian negara Indonesia (Nidar dan Bestari, 2012), dari data yang diterima OJK pada tahun 2016 menyatakan bahwa ada 801 laporan dan pernyataan masyarakat atas 484 entitas yang diduga melakukan kegiatan investasi yang tidak jelas aspek legalnya.

Pengetahuan tentang keuangan sangat penting bagi seorang individu, agar mereka tidak salah dalam membuat keputusan keuangan mereka. Pengetahuan tentang keuangan yang kurang, mengakibatkan kerugian bagi individu, baik akibat dari inflasi, penurunan kondisi perekonomian baik dalam negeri maupun luar negeri, atau pertumbuhan sistem perekonomian. Nidar dan Bestari (2012) menjelaskan bahwa perekonomian nasional tidak akan berpengaruh pada krisis keuangan global jika masyarakat memahami sistem keuangan. Kesalahpahaman menyebabkan banyak orang mengalami kerugian keuangan, sebagai akibat dari pengeluaran yang boros dan konsumsi, tidak bijaksana dalam penggunaan kartu kredit, dan menghitung perbedaan antara kredit konsumen dan pinjaman bank. Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang keuangan menyebabkan seseorang sulit untuk melakukan investasi atau mengakses ke pasar keuangan.

Pada masa sekarang ini, mahasiswa adalah salah satu lapisan masyarakat yang terbilang luas dengan perilaku yang sangat konsumtif. Mahasiswa juga merupakan salah satu komponen masyarakat yang memberikan sumbangsih terhadap perekonomian Indonesia, karena di kemudian hari mahasiswa akan memasuki dunia kerja dan mulai mandiri dalam pengelolaan keuangannya (Nababan dan Sadalia, 2012). Margaretha dan Pambudhi (2015: 77) , mengatakan bahwa pengetahuan tentang literasi keuangan mahasiswa masih sangat rendah. Rendahnya tingkat literasi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, dalam penelitian ini akan dibahas faktor- faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan mahasiswa khususnya mahasiswa Program Studi Manajemen di Universitas Kristen Maranatha.

Literasi keuangan ini, berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengelola keuangan. Widayati (2012: 90) menyatakan bahwa dalam kehidupan pribadi seseorang pada dasarnya sebuah keputusan keuangan yang diambil ada tiga: (1) berapa jumlah yang harus dikonsumsi tiap periode; (2) apakah ada kelebihan penghasilan dan bagaimana kelebihan tersebut diinvestasikan; dan (3) bagaimana mendanai konsumsi dan investasi tersebut. Dalam rangka mencapai kesejahteraan keuangan, seseorang perlu memiliki pengetahuan, sikap, dan implementasi dalam mengelola keuangan yang dikenal dengan literasi keuangan. Literasi keuangan menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2016 adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan.

Dari berbagai latar belakang pengetahuan yang dijadikan dasar pengetahuan akan *financial literacy*, terdapat banyak sekali faktor yang mempengaruhi *financial literacy* baik internal maupun eksternal. Nidar & Bestari (2012) menemukan pengelompokan faktor-faktor tersebut menjadi beberapa kategori yaitu berdasarkan demografi, karakteristik sosial dan ekonomi, pengalaman keuangan, pendidikan keuangan, kondisi ekonomi, karakteristik keluarga, aspirasi, dan lokasi geografis. Faktor-faktor yang memengaruhi literasi keuangan menurut Krishna dkk (2010), yaitu jenis kelamin, usia, asal program studi, pengalaman kerja, IPK, dan lama studi. Berbeda dengan faktor-faktor yang memengaruhi literasi keuangan dalam *National Costumer and Financial Literacy Framework*, yaitu sikap dan keyakinan tentang uang, tingkat kepercayaan diri, tingkat ketertarikan dan keterlibatan, dan karakteristik sosio-demografis (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pendapatan). Keown (2011: 28-39) menyebutkan bahwa literasi keuangan dipengaruhi oleh faktor usia, jenis kelamin, status keluarga, status imigrasi, pendidikan, status bekerja, kepemilikan rumah, dan regional. Sementara Nababan dan Sadalia (2012: 1-15) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi literasi keuangan, yaitu jenis kelamin, program studi, stambuk, IPK, tempat tinggal/residence, tingkat pendidikan orang tua, dan tingkat pendapatan orang tua.

Nababan dan Sadalia (2012) mengakui bahwa tingkat intelektualitas mahasiswa dapat memberikan dampak positif terhadap literasi keuangan. Didukung oleh temuan Krishna dkk (2010) yang menyebutkan bahwa IPK berpengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa Namun dari penelitian yang

dilakukan Nidar dan Bestari (2012) serta Rita dan Pesudo (2014) menunjukkan hasil bahwa IPK tidak mempengaruhi literasi keuangan mahasiswa.

Penelitian selanjutnya yaitu oleh Nababan dan Sadalia (2013: 10) menemukan bahwa lamanya seseorang kuliah memberikan dampak positif terhadap tingkat literasi keuangan. Berbeda dengan penelitian tersebut, Margaretha dan Pambudhi (2015: 83) menunjukkan bahwa tahun masuk mahasiswa tidak memengaruhi literasi keuangan mahasiswa.

Wardani, Susilaningsih dan Sangka (2017: 80-93) dalam penelitiannya mengatakan bahwa literasi keuangan juga dipengaruhi oleh faktor usia. Usia mengindikasikan banyaknya pengalaman yang diperoleh seseorang semasa hidupnya termasuk pengalaman dalam masalah keuangan. Mahasiswa senior akan memiliki sikap yang lebih baik dalam mengambil keputusan keuangan dibandingkan dengan mahasiswa junior karena mahasiswa senior lebih memiliki banyak pengalaman terkait hal tersebut. Dalam penelitian lainnya Taft, Hosein, and Mehrizi (2013) menemukan terdapat hubungan positif antara usia dengan literasi keuangan dan *financial wellbeing*. Shaari dkk (2013) dalam penelitiannya yang dilakukan pada mahasiswa di Malaysia dengan sampel sebanyak 384, menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara literasi keuangan mahasiswa dengan usia. Ansong and Gyensare (2012) menemukan bahwa usia memiliki hubungan dengan literasi keuangan pada mahasiswa.

Pemahaman keuangan dikalangan perempuan Indonesia masih berada di angka 18,84 %, sementara kaum pria sudah mencapai 24,87 % (OJK, 2014). Rian Eriana Kaslan *Executive Vice President Head of Wealth Management and Business Strategy Commonwealth* menyebutkan salah satu faktor yang

menyebabkan hal tersebut bisa terjadi adalah cara komunikasi dan penyampaian edukasi keuangan kepada perempuan mungkin perlu dibedakan dengan kaum laki-laki yang pemikirannya lebih memakai rasionalitas (Sindo.news :2014). Menurut Robb dan Sharpe dalam Setyawan (2011) jenis kelamin adalah suatu konsep karakteristik yang membedakan seseorang antara laki-laki dan perempuan dalam berperilaku. Koonce dalam Handi dan Mahastanti (2008) menemukan bahwa seorang perempuan lebih suka menyimpan uang sebagai aset dari pada laki-laki. Dalam lingkup mahasiswa, temuan Nababan dan Sadalia (2012) memaparkan bahwa salah satu karakteristik respondennya yaitu mahasiswa laki-laki juga menunjukkan *financial literacy* yang relatif tinggi dari pada mahasiswa perempuan. Chen dan Volphe (1998) di dalam Ariani dan Susanti (2012) mengungkapkan bahwa dalam hal *financial literacy* pada tingkat umum perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Krishna dkk (2010) menemukan hasil penelitian bahwa jenis kelamin memang mempengaruhi tingkat literasi keuangan mahasiswa tetapi mahasiswa perempuanlah yang cenderung memiliki literasi keuangan yang tinggi bukan mahasiswa laki-laki. Namun terdapat hasil penelitian yang menyebutkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh secara signifikan terhadap literasi keuangan (Rita dan Pesudo, 2014). Begitupun Nidar dan Bestari (2012) yang menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin tidak mempengaruhi literasi keuangan. Nababan dan Sadalia (2012) menjelaskan bahwa permasalahan keuangan di kalangan mahasiswa dapat terjadi karena sebagian besar mahasiswa baik perempuan maupun laki-laki belum memiliki pendapatan yang cukup besar dan cadangan dana yang dimiliki pun terbatas. Misalnya saja ketika kiriman dari orang tua yang mengalami keterlambatan, secara otomatis

mereka akan berusaha mengatur uang yang dimilikinya saat itu agar bisa dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Keown (2011) juga menemukan bahwa mahasiswa yang tinggal sendiri selama berkuliah memiliki tingkat literasi terhadap keuangan yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tinggal bersama orang tua. Sedangkan Mandell (2008) menyebutkan bahwa individu yang tinggal bersama orang tua selama masa kuliah, memiliki financial literacy yang lebih tinggi dari pada individu yang tinggal sendiri. Namun di sisi lain, penelitian yang dilakukan Nidar dan Bestari (2012) serta Margaretha dan Pambudhi (2015) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu tempat tinggal mahasiswa tidak mempengaruhi *financial literacy*.

Chen dan Volphe (1998) di dalam Ariani dan Susanti (2012) menjelaskan bahwa pengalaman kerja yang rendah mempunyai pengetahuan mengenai keuangan pribadi yang lebih rendah. Hal ini sesuai dengan temuan Shalahuddinata dan Susanti (2014) bahwa pengalaman bekerja memiliki pengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa. Krishna dkk (2010) menunjukkan hasil bahwa pengalaman bekerja tidak memberikan pengaruh yang jauh berbeda terhadap literasi keuangan walaupun secara verifikatif berpengaruh signifikan. Sedangkan Nidar dan Bestari (2012) sangat jelas menunjukkan bahwa pengalaman kerja tidak mempengaruhi literasi keuangan. Remaja yang bekerja akan memperoleh pembelajaran keuangan yang paling efektif, termasuk rasa tanggungjawab dan keahlian mengelola uang yang dengan baik (Shim et al, 2009).

Bank merupakan lembaga yang menjembatani orang yang memiliki kelebihan uang dan orang yang membutuhkan uang. Beberapa mahasiswa yang memiliki

uang memilih untuk menggunakan jasa perbankan dalam mengamankan uangnya. Banyak sekali produk-produk yang ditawarkan oleh lembaga perbankan salah satunya adalah tabungan. Bank mempermudah nasabahnya dalam bertransaksi dengan menyediakan kartu kredit ataupun ATM (Anjungan Tunai Mandiri). Adanya ATM ini semakin mudah mahasiswa dalam mengontrol keuangannya. Mandell (2008) menemukan bahwa individu yang memiliki ATM untuk pengambilan uang tunai dan pembelian barang memiliki financial literacy yang lebih tinggi dibandingkan individu yang tidak memiliki ATM. Namun Nidar dan Bestari (2012) menemukan bahwa penggunaan produk perbankan ataupun tingkat tabungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap financial literacy. Adanya kesenjangan dalam penelitian terdahulu menjadi dasar bagi peneliti untuk meneliti kembali **“Faktor-Faktor yang mempengaruhi Literasi Keuangan Mahasiswa Program Studi Manajemen di Universitas Kristen Maranatha Angkatan 2015 dan 2016”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari penelitian, perumusan yang dapat diambil adalah :

1. Apakah IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) berpengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa Manajemen di Universitas Kristen Maranatha angkatan 2015 dan 2016?
2. Apakah tahun angkatan/ lama kuliah berpengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa Manajemen di Universitas Kristen Maranatha angkatan 2015 dan 2016?

3. Apakah usia berpengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa Manajemen di Universitas Kristen Maranatha angkatan 2015 dan 2016?
4. Apakah jenis kelamin berpengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa Manajemen di Universitas Kristen Maranatha angkatan 2015 dan 2016?
5. Apakah status tempat tinggal berpengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa Manajemen di Universitas Kristen Maranatha angkatan 2015 dan 2016?
6. Apakah pengalaman bekerja berpengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa Manajemen di Universitas Kristen Maranatha angkatan 2015 dan 2016?
7. Apakah penggunaan ATM (Anjungan Tunai Mandiri) berpengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa Manajemen di Universitas Kristen Maranatha angkatan 2015 dan 2016?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) terhadap literasi keuangan mahasiswa Manajemen di Universitas Kristen Maranatha angkatan 2015 dan 2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh tahun angkatan/ lama kuliah terhadap literasi keuangan mahasiswa Manajemen di Universitas Kristen Maranatha angkatan 2015 dan 2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh usia terhadap literasi keuangan mahasiswa Manajemen di Universitas Kristen Maranatha angkatan 2015 dan 2016.

4. Untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin terhadap literasi keuangan mahasiswa Manajemen di Universitas Kristen Maranatha angkatan 2015 dan 2016.
5. Untuk mengetahui pengaruh status tempat tinggal terhadap literasi keuangan mahasiswa Manajemen di Universitas Kristen Maranatha angkatan 2015 dan 2016.
6. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman bekerja terhadap literasi keuangan mahasiswa Manajemen di Universitas Kristen Maranatha angkatan 2015 dan 2016.
7. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan ATM (Anjungan Tunai Mandiri) terhadap literasi keuangan mahasiswa Manajemen di Universitas Kristen Maranatha angkatan 2015 dan 2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi :

1. Bagi penulis, manfaat praktis yang diharapkan adalah bahwa seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan empirik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian, penulis berharap manfaat hasil penelitian dapat diterima sebagai kontribusi untuk meningkatkan literasi keuangan melalui faktor-faktor yang mempengaruhinya.
2. Bagi fakultas ekonomi, penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi literasi keuangan di kalangan

mahasiswa sendiri. Sehingga kedepannya fakultas bisa memberikan edukasi untuk meningkatkan literasi keuangan di fakultas ekonomi.

3. Bagi peneliti lain, penelitian diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

